BAB II
MEDIA PENGENALAN TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK

II.1 Pembahasan Masalah

Pada dasarnya semua agama telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas dalam mengatur tata cara bergaul dan berhubungan dengan pemeluk agama lain. Semua agama menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong-menolong antara pemeluk masing-masing agama. Namun, terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran sebagai tuntunan dari agamanya. Toleransi dalam konteks agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Upaya menghancurkan antar agama dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengadu domba dua agama. Dengan mengedepankan perbedaan yang memang ada (dan seharusnya dihargai satu sama lain), pihak-pihak ini menghasut agama tertentu untuk menghalalkan segala cara untuk kepentingan agama sendiri dan menghancurkan agama lain.

Dasar adanya toleransi ialah adanya sebuah perbedaan. Sikap toleransi akan muncul ketika perbedaan itu di maknai dengan sabar dan dewasa. Bagi masyarakat yang acuh, keberadaan agama lain dianggap tidak ada. Artinya mereka cenderung tidak peduli dan tidak mau tau, sehingga tidak timbul rasa toleransi antar umat beragama. Salah satu contoh toleransi dalam beragama ialah dengan saling menghormati antar umat beragama. Dengan cara misalnya, jika ada yang sedang puasa, setidaknya kita jangan menganggu atau bahkan merusak puasanya. Selain itu misalnya jika ada umat yang sedang berdoa atau beribadah, tetaplah menjaga ketenangan saat umat lain beribadah. Contoh lainnya ialah dengan tidak melanggar aturan jika ada upacara agama lain. Misalnya pada saat hari raya Nyepi, janganlah merusak dengan menciptakan keributan tanpa peduli acara umat lain.

Dengan belajar dan melakukan toleransi beragama, kita sudah ikut mendukung terciptanya kedamaian, kerukunan dan keharmonisan kehidupan antar umat beragama di

Indonesia. Indonesia terbukti sangat peka terhadap isu keagamaan, oleh karena itu penting bagi seluruh masyarakat untuk menjaga hubungan baik antara agama. Apabila diwujudkan, toleransi beragama dapat menghindarkan kita dari sebuah perpecahan serta dapat membuat lebih solid dalam hubungan kemasyarakatan. Toleransi juga dapat menciptakan masyarakat bertukar pikiran (bukan berdebat tentang agama yang lebih baik) agar dari hari kehari kehidupan multiagama di negara ini menjadi sesuatu yang aman, serta tidak menjadi alasan terjadinya pertikaian anatara umat beragama.

Semua agama mengajarkan hal yang baik dalam mengatur hubungan sesama dengan masyarakat yang beragama lain. Wujud nyata toleransi akan menunjukkan perwujudan iman keagamaan yang diterapkan dengan bijak dalam kehidupan dengan sesama manusia.

II.2 Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “mediun ”. Miarso (seperti dikutip Susilana, Rudi, 2009) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan.

Jenis – jenis media secara umum dapat dibagi menjadi :

1. Media Visual: media visual adalah media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Berbagai jenis media ini sangat mudah untuk didapatkan. Contoh media yang sangat banyak dan mudah untuk didapatkan maupun dibuat sendiri. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.

2. Media Audio: media audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara atau CD dan sebagainya.

3. Media Audio Visual: media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD. Internet termasuk dalam bentuk media audio visual, tetapi lebih lengkap dan menyatukan semua jenis format media, disebut Multimedia karena berbagai format ada dalam internet.

Anderson (seperti dikutip Azhar Arsyad, 1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sbb :

No	**Golongan Media**	**Contoh dalam Pembelajaran**
1	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
5	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
6	Visual gerak	Film bisu
7		Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
8	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
9	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
10	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).

Tabel II.1 Tabel Pengelompokan Media

II.3 Media Visual

Media Visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media visual memegang peran yang penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan gambar. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan harus berinteraksi dengan visual *(image)*, untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi (Daryanto, 1993, h.27).

1. Media yang tidak diproyeksikan
    a. Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

    b. Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.

    c. Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah:
        1. Gambar atau foto: paling umum digunakan

2. Sketsa: gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan.

3. Diagram atau skema: gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel samapai organisme.

4. Bagan atau *chart* : menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal.

5. Grafik: gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari pertumbuhan.

II.4 Ilustrasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1996) definisi ilustrasi adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan. gambar, desain, atau diagram untuk penghias, tambahan berupa contoh, bandingan untuk lebih memperjelas paparan tulisan. Pengertian ilustrasi adalah proses penggambaran objek, baik visual maupun audio dan lain-lain. Komunikasi visual merupakan suatu komunikasi melalui wujud yang dapat diserap oleh indera pengelihatan. Pada media komunikasi, khususnya media cetak, terdiri atas beberapa unsur yaitu warna, tipografi, ilustrasi, layout, fotografi.

II.5 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas

pada buku disebut sebuah halaman. Ada berbagai sumber yang menguak sejarah tentang buku. Awalnya buku pertama disebutkan lahir di Mesir pada tahun 2400-an SM setelah orang Mesir menciptakan kertas papirus. Kertas papirus yang berisi tulisan ini digulung dan gulungan tersebut merupakan bentuk buku yang pertama. Buku yang terbuat dari kertas baru ada setelah Cina berhasil menciptakan kertas pada tahun 200-an SM dari bahan dasar bambu di ditemukan oleh Tsai Lun. Kertas membawa banyak perubahan pada dunia. Pedagang muslim membawa teknologi penciptaan kertas dari Cina ke Eropa pada awal abad 11 Masehi.

Buku adalah jendela ilmu. Dengan membaca buku akan banyak ilmu kita dapatkan. Banyak orang berilmu membagi ilmu yang dikuasainya dengan menuliskannya dalam bentuk buku. Buku adalah media yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana pepatah mengatakan "buku adalah jendela dunia". Hal ini sudah dapat diartikan bahwa buku adalah salah satu jalan untuk menentukan kemajuan dunia. Oleh sebab itu, buku yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan tingkat pendidikan dan daya tangkap anak itu sendiri agar pengetahuan yang disampaikan menjadi efektif, sehingga pada akhirnya dapat menambah pengetahuan pembacanya.

Seperti juga media lain, buku juga mempunyai bagian-bagiannya (komponen buku). Pada umumnya, bagian buku terbagi menjadi 2 yaitu sampul buku *(cover)* dan tubuh buku (isi buku). *Cover* buku merupakan penutup atau pelindung isi buku. *Cover* atau sampul buku juga berperan sebagai informasi pertama yang akan diberikan kepada pembaca tentang isi buku. Sedangkan isi buku adalah bagian pokok yang menyajikan seluruh gagasan, pemikiran penulis secara utuh. Isi buku mempunyai bagian pokok, isi, dan halaman akhir. Kulit ari berisi identitas buku dan penjelasan pengantar serta pemetaan atau daftar mengenai isi buku. Kulit ari biasanya berisi halaman *copyright*, indentitas buku (yang meliputi judul buku, nama penulis, nama editor, *layout*, desain sampul, nama penerbit, kota terbit, tahun terbit. Kata pengantar dan atau kata pendahuluan, dan yang terakhir adalah daftar isi. Isi merupakan bagian-bagian pemaparan penulis secara utuh.

II.6 Anak

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua (Ayah Edy, 2011, h.12). Menurut psikolog, anak adalah periode pekembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar (Mohammad Fauzil Adhim, 2010, h.138). Anak juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang. Jhon Lock (dalam Kartini,2007) mengemukakan bahwa anak tidak sama dengan orang dewasa, anak mempunya kecendrungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan.

Berdasarkan UU Peradilan Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: "Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah." (Redaksi Cmedia, 2012, h.150).

Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial dari Erik Erikson (*Childhood and Society*, 1963), tahap-tahap perkembangan manusia dari lahir sampai mati dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya antara masyarakat terhadap perkembangan kepribadian. Perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional (kebutuhan biologis) dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar II.1 Fase perkembangan anak
Sumber: http://www.abataca.wordpress.com (11April 2014)

Adapun Erikson membagi fase-fase perkembangan anak sebagai berikut:

1. Fase Bayi (0 – 1 tahun)

Pada tahap ini bayi hanya memasukkan melalui mulut (menelan) dan juga dari semua indera. Pada tahun pertama kehidupannya, bayi memakai sebagian besar waktunya untuk makan dan tidur. Ketika ia menyadari ibu akan memberi makan dan minum secara teratur, mereka belajar dan memperoleh kualitas ego atau identitas ego yang pertama, serta perasaan kepercayaan dasar (basic trust). Bayi harus mengalami rasa lapar, haus, nyeri, dan ketidaknyamanan lain, dan kemudian mengalami perbaikan atau hilangnya kondisi yang tidak menyenangkan itu. Dari peristiwa itu bayi akan belajar mengharap bahwa hal yang menyakitkan ke depan bisa berubah menjadi menyenangkan.

2. Fase Anak-Anak (1–3 tahun)

Dalam teori Erikson, anak memperoleh kepuasan dari keberhasilan mengontrol fungsi tubuh yang lain seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Pada tahap ini anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri serta hak dan kewajiban. Anak belajar untuk melakukan pembatasan dan kontrol diri dan menerima kontrol dari orang lain. Hasil mengatasi krisis malu-ragu adalah kekuatan dasar kemauan. Ini adalah permulaan dari kebebasan kemauan dan kekuatan kemauan yang menjadi wujud egonya. Pada tahap ini pola komunikasi mengembangkan penilaian benar atau salah dari tingkah laku diri dan orang lain.

3. Usia Bermain (3 – 6 tahun)

Tahap ini mementingkan identifikasi dengan orang tua, mengembangkan gerakan tubuh, ketrampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan menentukan tujuan. Inisiatif yang dipakai anak untuk memilih dan mengejar berbagai tujuan, seperti pergi meninggalkan rumah, serta menekan atau menunda suatu tujuan dengan alasan tertentu. Konflik antara inisiatif dengan ketentuan menghasilkan kekuatan dasar dari tujuan. Tahap ini dipenuhi dengan fantasi anak, menjadi imitasi ayah dan ibu, atau menjadi karakter baik untuk mengalahkan penjahat.

4. Usia Sekolah (6 – 12 tahun)

Pada usia ini, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga. Anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan. Krisis psikososial pada tahap ini adalah antara ketekunan dengan perasaan. Dari konflik antar ketekunan dengan perasaan, anak mengembangkan kekuatan dasar dari kemampuannya. Di sekolah, anak banyak belajar tentang sistem, aturan, metoda yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan.

II.7 Agama di Indonesia

Agama atau keyakinan adalah sistem terpadu yang terdiri dari praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan menyatukan semua penganut dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. M. Drikarya (2008) menjelaskan bahwa agama adalah suatu kekuatan supranatural dan menciptakan alam dan isinya. Agama juga bisa diartikan sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Adian Husaini, 2011, h.75).



Gambar II.2 Tempat ibadah di setiap agama
Sumber: http://www.adolescent94.blogspot.com (11 April 2014)

Setiap agama memiliki definisinya sendiri tentang agama itu sendiri. Pengertian agama bagi penganut agama Islam adalah agama yang menuntut ketundukan kepada Allah SWT. Memeluk agama Islam artinya menaati kehendak Allah SWT (Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni, 2008, 220). Artinya, tidak akan menyembah wujud lain yang dipertuhankan.

Bagi agama Hindu, agama merupakan iman yang suci. Iman mendapatkan bentuk khas, yang memampukan orang beriman mengomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang tidak. Menurut kepercayaan Hindu, agama mencakup gejala-gejala yang berkaitan dengan hubungan khusus antara manusia dengan yang melampaui manusia (transender) atau yang kramat atau kudus atau gaib (Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, 2005).

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan agamanya masing masing. Setiap orang memiliki hak untuk memilih agamanya sendiri. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." (Redaksi Cmedia, 2012, h.217).

1. Agama Islam

   Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi SAW. Menurut ajaran islam, dengan agama inilah Allah SWT menutup agama-agama sebelumnya, sehingga SWT Allah hanya meridhoi Islam sebagai agama yang harus mereka peluk (Abu Yasid, 2004, h.121).

2. Agama Kristen Katolik

   Agama Kristen merupakan sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru. Agama Kristen Katolik berarti umum atau universal. Artinya siapa pun, dari golongan, suku, bangsa, bahasa, dan sebagainya bahkan dari agama apa pun bisa menjadi anggota Gereja Katolik. Artinya, Kristen Katolik bukan hanya untuk masyarakat kelompok tertentu saja. Kristen Katolik sedunia berada pada satu pimpinan yaitu Paus atau Pope yang berkedudukan di Vatikan. Paus ini merupakan penerus dari paus pertama yakni Rasul Petrus. Pimpinan gereja (Pastor) Katolik tidak boleh menikah. Katolik memiliki liturgi atau tata peribadatan yang sama diseluruh dunia.

Kristen Katolik mendasarkan ajarannya pada 3 sumber: Al Kitab, Tradisi, dan Ajaran Gereja. Kristen Katolik memiliki Alkitab dengan jumlah 73 kitab. Ada bagian yang oleh Katolik diakui sebagai Kitab Suci, tetapi oleh Kristen Protestan hanya diakui sebagai apokrip. Kristen Katolik mengakui adanya orang-orang kudus (santo, santa dan malaikat) dan menggunakan tanda salib di dahi, perut, bahu dalam berdoa. Krsiten katolik percaya dengan Rahmat Tuhan dan usaha manusia. Katolik juga percaya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

3. Agama Kristen Protestan

Agama Kristen Protestan meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias yang diramalkan dalam Perjanjian Lama, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa (Arend Th. Van Leeuwen,2007,h.47). Kristen Protestan mempunyai denominasi yang berbeda-beda atau aliran yang banyak sekali dan setiap denominasi memliki kebijakan masing-masing. Menurut ajaran Kristen Protestan, keselamatan merupakan *predestinasi* atau takdir, sehingga usaha manusia tidak berarti apa pun. Karena hanya dengan iman orang bisa selamat. Perbuatan baik sekalipun tidak bisa membuat orang selamat. Kristen Protestan hanya mendasarkan ajarannya pada satu sumber, yaitu Al-Kitab yang berjumlah 66 Kitab. Pimpinan Gereja Protestan (Pendeta) diperbolehkan untuk menikah. Kristen Protestan tidak mengakui adanya orang-orang kudus (santo, santa dan malaikat), tidak menggunakan tanda salib dalam berdoa serta tidak mengakui adanya mendoakan orang yang sudah mati.

4. Agama Hindu

Agama Hindu adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini (Stephen Knapp Y, 2000, h.65). Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu, agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia

adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis - Sidrap).

5. Agama Buddha

Agama Buddha adalah sebuah agama dan filsafat yang berasal dari anak benua India dan meliputi beragam tradisi kepercayaan, dan praktik yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti "yang telah sadar" dalam bahasa Sanskerta dan Pali). Sang Buddha hidup dan mengajar dibagian timur anak benua India dalam beberapa waktu antara abad ke-6 sampai ke-4 SEU (Sebelum Era Umum) (Beatrice Lane Suzuki, 2009, h.82). Beliau dikenal oleh para umat Buddha sebagai seorang guru yang telah sadar atau tercerahkan yang membagikan wawasan-Nya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri ketidaktahuan dan kebodohan (avidya), kehausan dan nafsu rendah (tanha), serta penderitaan (dukkha).

John Bowker (seperti dikutip Harun Hadiwijono, 2008) setiap aliran Buddha berpegang kepada Tripitaka sebagai rujukan utama karena dalamnya tercatat sabda dan ajaran Sang Hyang Buddha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam 3 buku yaitu Sutta Pitaka (kotbah-kotbah Sang Buddha), Vinaya Pitaka (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) dan Abhidhamma Piṭaka (ajaran hukum metafisika dan psikologi).

6. Agama Konghuchu

Agama Konghucu dikenal pula sebagai Ji Kauw (dialek Hokian) atau Ru Jiao (Hua Yu), yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar (Thich Nhat Hanh, 2011, h.8). Agama Konghucu adalah agama monoteis, yaitu agama yang percaya hanya pada satu Tuhan, yang biasa disebut sebagai Tian, Tuhan Yang Maha Esa atau Shangdi (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tuhan dalam konsep Konghucu tidak dapat diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujud pun yang tanpa Dia. Dilihat tiada nampak, didengar tidak terdengar, namun dapat dirasakan oleh orang beriman. Dijelaskan bahwa Tuhan

itu Maha Sempurna dan Maha Pencipta (Yuan); Maha Menjalin, Maha Menembusi dan Maha Luhur (Heng); Maha Pemurah, Maha Pemberi Rahmat dan Maha Adil (Li), dan Maha Abadi Hukumnya (Zhen) (Thich Nhat Hanh, 2010, h.21). Seperti halnya ajaran pokok agama lain, dalam agama Konghucu dikenal hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Khalik dan hubungan horizontal antara sesama manusia.

Di Indonesia sendiri, kedatangan agama Konghucu diperkirakan telah terjadi sejak akhir jaman pra sejarah, terbukti dari ditemukannya benda pra sejarah seperti kapak sepatu yang terdapat di Indo China dan Indonesia. Tempat ibadah Konghucu adalah Kelenteng. Klenteng selain merupakan tempat sembahyang, juga merupakan tempat kebaktian berkala (biasanya setiap hari Minggu atau tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek). Di sini umat mendapat siraman rohani (khotbah) dari para rohaniwan.

II.8 Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Pada dasarnya semua agama telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas dalam mengatur tata cara bergaul dan berhubungan dengan pemeluk agama lain. Secara umum, semua agama menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong-menolong antara pemeluk masing-masing agama. Namun, terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran sebagai tuntunan dari agamanya.

1. Toleransi Menurut Pandangan Islam

Menahan perasaan tanpa protes yang merupakan arti asli kata-kata "*tolerance*" (Shihab, 2008, h.223). Kata toleransi sangat sulit didapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab. Akan tetapi, kalangan Islam mulai membincangkan topik ini dengan istilah "tasamuh". Dalam bahasa Arab, kata "tasamuh" adalah derivasi dari "samh" yang berarti "juud wa karam wa tasahul".

Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami menyebutkan ada empat faktor utama yang

meyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu: Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya (Dr. Adian Husaini, 2011, h.115).

Perbedaan keyakinan manusia merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Hanya Allah SWT yang berhak menghakiminya dihari pembalasan (Aidh bin Abdullah al-Qarni, 2008, h.281). Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.

Salah satu bentuk toleransi dalam Islam adalah menghormati keyakinan orang lain. Islam menghormati umat Yahudi yang beribadah dihari Sabtu dan sama halnya kepada umat Kristen yang beribadah ke gereja pada hari Minggu. Toleransi dalam Islam pun telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa suatu ketika ada jenazah orang Yahudi melintas di tepi nabi Muhammad SAW dan para sahabat, seketika itu pula Nabi Muhammad SAW berhenti dan berdiri. Kemudian salah satu sahabat berkata: “Kenapa engkau berhenti Ya Rasulullah? Itu adalah jenazah orang Yahudi.” Nabi pun berkata: “Bukankah dia juga manusia?” (Shihab, 2008, h.422).

Hadits ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada orang yang berbeda agama. Namun, yang perlu ditekankan lagi ialah bentuk kemudahan dalam bermualamah, bukan pemaksaan dalam hal keyakinan.

2. Toleransi Menurut Pandangan Kristen Katolik dan Kristen Protestan

Toleransi adalah suatu konsep yang mempunyai dasar yang kokoh dalam Alkitab. Mzm 146:9 (seperti fikutip dalam Im 19:33-34): "Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal

padamu harus sama bagimu seperti orang dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, sebab kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir. Akulah Tuhan, Allahmu" (Prof. Dr. Arend Van Leeuwen, 2000, h.140).

Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Pengajaran Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki (Prof. Dr. Arend Van Leeuwen, 2000, h.144).

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristen tentang toleransi tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, karena toleransi merupakan suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita.

3. Toleransi Menurut Pandangan Hindu

Toleransi dalam Agama Hindu memiliki arti yang utama. Dalam penerapannya, dimanapun umat Hindu berada jarang terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama lain. Tidak salah jika ada yang menyebutkan Hindu adalah agama yang memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran (Mittal, Drs. Mahendra Mittal, 2000, h.54).

Dalam berbagai pustaka suci Hindu juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil oleh Sang Hyang Widhi (Stephen Knapp Yadnavalkya Dasa dkk, 2002, h.25). Umat Hindu menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda.

Banyak hal yang mencerminkan bahwa Hindu memiliki toleransi yang tinggi dengan agama lain. Landasannya adalah bahwasanya semua makhluk adalah sama dimata Tuhan dan itu ditegaskan didalam Weda (Mittal, Drs. Mahendra Mittal, 2000, h.5).

4. Toleransi Menurut Pandangan Budha

Agama Buddha menyadari keberadaan keyakinan dan agama lain serta berusaha hidup rukun, damai, dan harmonis dengan keyakinan lain tersebut melalui toleransinya yang besar terhadap ajaran lain tersebut (Thich Nhat Hanh, 2011, h.8). Hal ini sudah terjadi sejak zaman Buddha Gautama hidup dulu di India sampai saat ini dimana agama Buddha menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Buddha mengajarkan agar para pengikut-Nya tidak terbawa emosi positif atau negatif saat seseorang memuji ataupun merendahkan ajaran Beliau, melainkan menjelaskan mana yang benar dan mana yang tidak benar atas pandangan terhadap ajaran Buddha tersebut sehingga dapat membebaskan agama Buddha dari pandangan salah orang-orang yang tidak tahu atas ajarannya (Yongey Mingyur Rinpoche dan Eric Swanson, 2008, h.48).

Raja terbesar sepanjang sejarah India yang bernama Asoka menjadikan agama Buddha sebagai agama negara. Raja Asoka menghargai dan menghormati berbagai agama lain yang ada saat itu. Dalam beberapa prasastinya tercatat bahwa Raja Asoka walaupun beragama Buddha mendanakan sejumlah gua sebagai tempat pertapaan bagi para pertapa ajaran lain.

Di antara sekian banyak prasasti peninggalan Raja Asoka terdapat sebuah prasasti yang mengajarkan toleransi antar umat beragama yang berbunyi “Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain.” (Beatrice Lane Suzuki, 2009, h.176). Demikianlah agama Buddha dengan sifat toleransi dan *pasifisme* (paham cinta damai) yang tinggi dapat hidup rukun dan harmonis dengan agama lain di mana pun ia berkembang. Dalam sejarah perkembangannya, agama Buddha tidak pernah menyebabkan pertumpahan darah saat memperkenalkan ajarannya diseluruh dunia.

5. Toleransi Menurut Pandangan Khonghucu

Dalam agama Khonghucu juga ditemui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya (M Ikhsan Tanggok, 2000, h.4). Diantara ajaran atau lima sifat yang mulia (Wu Chang) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah:

a. Ren/Jin: yaitu rasa cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti, rasa tenggang rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain.
b. I/Gi: yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.
c. Li atau Lee: yaitu sikap sopan santun, tata krama, dan budi pekerti.
d. Ce atau Ti: yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan.
e. Sin, yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Memperhatikan ajaran Khonghucu, terlihat bahwa agama Khonghucu sangat menekankan hubungan yang harmonis antara sesama manusia, di samping hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga hubungan antara manusia dengan alam lingkungan (Iseng Djaja Lika, 2012, h.99).

Setiap penganut Khonghucu diwajibkan untuk mampu memahami dan mengamalkan kelima sifat di atas, sehingga kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud tanpa memandang dan membedakan agama atau keyakinan.

II.9 Menyikapi Perbedaan Agama

1. Upaya yang dapat Dilakukan dalam Menyikapi Perbedaan

Toleransi beragama merupakan suatu upaya yang berperan dalam kehidupan beragama. Toleransi dapat diwujudkan dengan upaya sebagai berikut (Felix Baghi, 2012, h.442):

a. Mempelajari Agama yang Dianut

Hal ini dilakukan dengan mengajarkan dan mendorong anak untuk mendalami agamanya, sehingga ia menjadi orang yang kuat pendiriannya karena memahami ajaran agamanya, namun tetap toleran terhadap agama lain.

b. Saling Menghormati

Memberi pengetahuan dan pemahaman pada anak bahwa ada banyak agama yang berbeda di dunia ini, dan bahwa kita tidak boleh memaksakan ajaran agama kita kepada orang lain yang berbeda agama. Tugas kita adalah menjadi orang yang menghasilkan kebaikan dengan agama kita.

Anak juga dapat diajak untuk memahami kenyataan bahwa semua umat beragama itu meyakini agamanya paling benar. Ini sudah benar, tapi yang salah adalah menyalahkan agama orang lain. Toleransi dalam beragama diwujudkan dengan saling menghormati antar umat beragama. Dengan cara misalnya, jika ada yang sedang puasa, setidaknya kita jangan menganggu atau bahkan merusak puasanya. Selain itu misalnya iika ada umat yang sedang berdoa atau beribadah, tetaplah menjaga ketenangan saat umat lain beribadah.

c. Tidak Mengganggu

Tidak mengganggu, tidak menyalahkan dan tidak menghina secara ucapan, sikap, dan tindakan terhadap orang yang beragama lain sudah mewujudkan sikap toleransi beragama dimasyarakat. Misalnya pada saat hari raya Nyepi,umat beragama selain Hindu janganlah merusak hari raya umat Hindu dengan menciptakan keributan.

d. Partisipasi

Perlu ditekankan bahwa partisipasi tidak berarti kita harus mengikuti acara agama lain. Contoh paling nyata ialah jika perayaan Lebaran, Natal dan acar besar agama lainnya. Partisipasi dapat diwujudkan dengan memberikan keleluasaan kepada umat lain yang sedang merayakan hari raya.

2. Manfaat Toleransi Beragama

Dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, akan diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut (Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, 2006, h.52):

a. Menghindari Perpecahan

Dengan belajar dan melakukan toleransi beragama, kita sudah ikut mendukung terciptanya kedamaian, kerukunan dan keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Indonesia terbukti sangat peka terhadap isu keagamaan, oleh karena itu penting bagi seluruh masyarakat untuk menjaga hubungan baik antara agama.

b. Mempererat Hubungan

Toleransi beragama tidak hanya dapat menghindarkan kita dari sebuah perpecahan tapi juga dapat membuat kita lebih solid dalam hubungan kemasyarakatan. Dapat juga bertukar pikiran (bukan berdebat tentang agama yang lebih baik) agar dari hari kehari kehidupan ala multiagama di negara ini menjadi sesuatu yang biasa dan tidak menjadi alasan terjadi pertikaian anatara umat beragama.

c. Mengokohkan Iman

Semua agama mangajarkan hal yang baik dalam mengatur hubungan sesama dengan masyarakat yang beragama lain. Wujud nyata toleransi akan menunjukkan perwujudan iman keagamaan yang diterapkan dengan bijak dalam kehidupan dengan sesama manusia.

3. Hal yang sebaiknya Dihindari dalam Menyikapi Perbedaan

Beberapa hal yang sebaiknya dihindari dalam kehidupan bermasyarakat (Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, 2006, h.66):

a. Sikap fanatik yang berlebihan, seperti tidak menghargai, bahkan merendahkan pemeluk agama lain.
b. Sikap mencampuradukkan ajaran agama kepercayaan kita dengan ajaran agama atau kepercayaan agama lain, seperti membanding-bandingkan atau menalarkan dengan logika menilai ajaran yang paling benar.

c. Sikap acuh tak acuh terhadap penganut agama dan kepercayaan lain, seperti tidak peduli bahkan tidak menganggap keberadaan mereka.

II.10 Bahaya Tidak Terciptanya Toleransi antar Umat Beragama

Apabila sikap toleransi tidak diciptakan, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut (Vohaire, 2004, h.129):

1. Terjadinya perselisihan antar agama.
2. Tidak terciptanya kerukunan dan saling menghargai antar umat beragama.
3. Bermunculan oknum-oknum yang berupaya mengadu domba agama.
4. Adanya keresahan atau rasa tidak aman bagi agama minoritas dalam menjalankan ibadah atau merayakan hari raya.
5. Adanya pengucilan pada kaum agama minoritas.
6. Hilangnya kekompakan dan kenyamaman dalam bermasyarakat dengan agama lain.
7. Munculnya pengelompokkan masyarakat berdasarkan agama tertentu.

II.11 Solusi Masalah

Dari hasil analisis data yang diperoleh, diketahui bahwa saat ini pengetahuan anak secara umum terhadap toleransi antar umat beragama di Indonesia masih kurang. Hal ini didukung oleh fakta, yaitu dari 100 responden (anak dan orang tua) yang dibagikan kuestioner di daerah Jawa barat, 80% diantaranya tidak mengetahui dengan baik mengenai Hari Raya Agama lain dan cara menghargai ibadah agama lain (menerapkan sikap toleransi).

Oleh karena itu, diperlukan upaya kerja sama dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, juga pemerintah untuk mengambil langkah yang bertujuan untuk mengajarkan budaya toleransi antar agama pada anak. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan sikap toleransi pada anak sejak dini, agar tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.